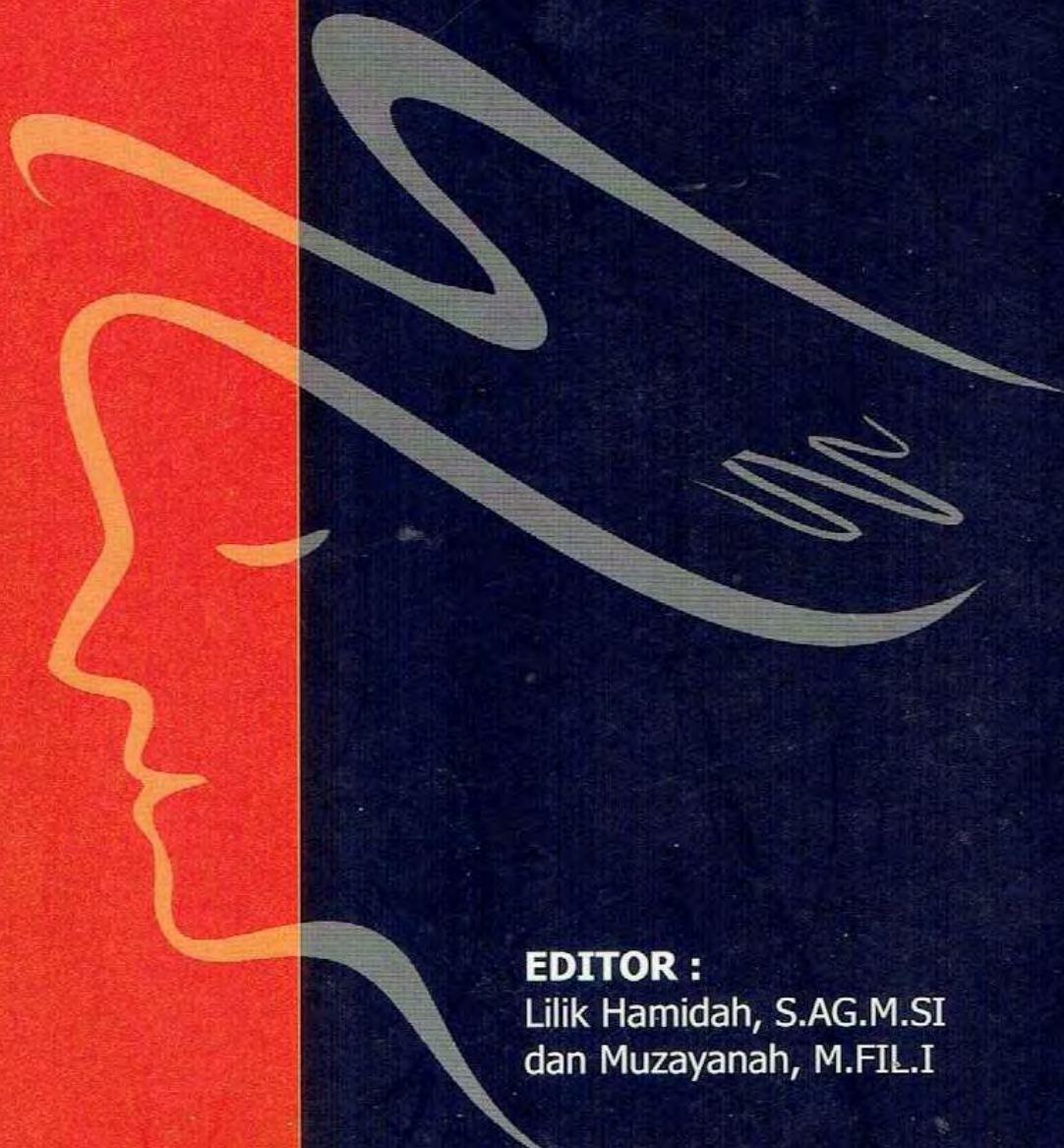


# *Perempuan* dalam

## **PERSPEKTIF DAN AKSI**

EDISI KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DAN PEREMPUAN BEKERJA



**EDITOR :**

Lilik Hamidah, S.AG.M.SI  
dan Muzayanah, M.FIL.I



# **Perempuan Dalam Perspektif Dan Aksi**

**Edisi Kepemimpinan Perempuan  
dan Perempuan Bekerja**

## **Tim Penulis:**

Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag  
Dra. Muflikhatul Khoiroh, M.Ag  
Dra. Nur Mazidah, M.Ag.  
Muzaiyanah, S.Ag. M.Fil.I  
Nabiela Naily, S.S.I, M.HI, M.A  
Lilik Hamidah, S.g, M.Si

## **Editor:**

Lilik Hamidah, S.g, M.Si dan Muzayanah, M.Fil.I

Perempuan  
Dalam Perspektif  
Dan Aksi

1998  
Ditulis oleh  
Prof. Dr. H. H. H. H.  
Ditulis oleh  
Prof. Dr. H. H. H. H.  
Ditulis oleh  
Prof. Dr. H. H. H. H.

**PERPUSTAKAAN NASIONAL RI:  
KATALOG DALAM TERBITAN**

---

**Hanun Asrohah, Dr. Hj., M.Ag, et all**

**Perempuan dalam Perspektif dan Aksi: Edisi Kepemimpinan Perempuan dan Perempuan Bekerja, Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag., Dra. Muflikhatul Khoiroh, M.Ag., Dra. Nur Mazidah, M.Ag., Muzaiyanah, S.Ag. M.Fil.I., Nabiela Naili, SH.,MA., Lilik Hamidah, M.Si; Surabaya: Pusat Studi Gender, 2011**

136 Hlm. 21 cm

Bibliografi: hlm

ISBN 978-602-18132-0-1

Hak Cipta : 2011

---

Cetakan Pertama : Desember 2011

---

**Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag, et all**

**Perempuan dalam Perspektif dan Aksi: Edisi Kepemimpinan Perempuan dan Perempuan Bekerja**

---

Seting & Lay Out : Ana Bilqis Fajarwati, S.S, M.Fil.I

Desain Cover : H. Abd. Rachman

Dicetak : Sinar Terang Surabaya

---

Dilarang keras mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara mengcopy tanpa seizin syah dari penerbit.

“Pusat Studi Gender”  
IAIN Sunan Ampel Surabaya  
2011

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim.*

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kepada Allah SWT atas selesainya buku ini, yang merupakan bunga rampai dari tulisan Tim Pusat Studi Gender (PSG) IAIN Sunan Ampel Surabaya bertemakan “Perempuan Dalam Perspektif dan Aksi II”. Sebelumnya PSG IAIN Sunan Ampel telah menyusun buku dengan judul yang sama edisi I. Buku ini fokus mengkaji tentang perempuan dari perspektif teoritis dan Aksi dimana sebagian besar tulisan dalam buku ini membahas mengenai perempuan bekerja. Selain itu, terdapat beberapa tulisan tentang kepemimpinan perempuan. Fenomena perempuan bekerja dan kepemimpinan perempuan sudah menjadi kajian yang cukup lama dan senantiasa menarik untuk diperdalam secara teoritis maupun realitasnya. Aspek dukungan dan hambatan cultural dan structural yang dihadapi oleh perempuan bekerja serta bagaimana hak serta gambaran nasib perempuan bekerja yang merupakan hasil *field research* dan telah didiskusikan dan dikaji bersama dengan serius.

Sebagaimana ajaran Islam yang diturunkan sebagai ajaran agama yang *perfect* dan universal guna memberi petunjuk ke jalan lurus bagi segenap umat manusia. Maka, untuk memahami agama Islam secara benar, perlu dilakukan kajian dari sisi normatif dan kontekstualnya. Hal ini dilakukan untuk menemukan makna yang substantif sebagai ajaran yang *rahmatan lil alamin*. Salah satunya persoalan yang sampai saat ini masih mengundang pro-kontra adalah persoalan-persoalan yang berkaitan dengan perempuan. Eksistensi perempuan terus mengalami perkembangan dari masa ke masa. Fenomena perempuan bekerja di luar rumah misalnya, sudah banyak diterima di kalangan masyarakat muslim sebagai sebuah kepercayaan dalam

memberikan kesempatan yang sama dan seimbang kepada laki-laki dan perempuan.

Akhirnya kami sampaikan terima kasih kepada seluruh kontributor baik dari dosen yang turut aktif dalam kajian rutin maupun yang memberikan sumbangan pemikiran di luar forum kajian.

Surabaya, Desember 2011  
Ketua Pusat Studi Gender.

Lilik Hamidah, S.Ag., M.Si

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id



## MEMBACA KAUM PEREMPUAN; DARI MEMAHAMI KE SALING MENGHARGAI

Sejarah panjang umat manusia memperlihatkan dengan sangat transparan, betapa kehidupan dalam beragam aspek – pendidikan, ekonomi, sosial-budaya, pendidikan, politik, bahkan pemahaman agama – sering menempatkan kaum perempuan pada posisi periferi dan marginal. Bahkan terkadang mereka nyaris dikeluarkan dari eksistensi sebagai manusia yang senyatanya. Ambil satu contoh dalam tradisi Yunani yang sering dianggap sebagai sumber peradaban modern. Politik negara kota Athena membatasi warga negara hanya pada kaum laki-laki. Kaum perempuan tidak memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pemerintahan serta mereka dipisahkan dari kategori warga negara. Tempat dan kehidupan perempuan sebatas di rumah, bukan di muka umum. Dalam pandangan Aristoteles pun, perempuan tak lebih dari makhluk yang hanya memiliki peran domestik. Relasi perempuan dan laki-laki ibarat hamba dan juragan, pekerja dan majikan, serta bangsa Barbar dan bangsa Yunani. Demikian pula kondisi yang dialami perempuan di Dunia Arab pra-Islam. Mereka dianggap pembawa sial, dan paling *banter* hanya sebagai pemuas nafsu kaum laki-laki.

Manakala modernisme dengan klaim demokrasi mewarnai kehidupan, pandangan yang menyudutkan kaum Hawa tetap bertengger kuat dalam pandangan manusia modern. Kaum perempuan tetap dianggap kaum lemah sehingga haknya tidak bisa disetarakan dengan hak kaum lelaki. Sebagai contoh, Beverley Milton-Edwards dari Universitas Belfast ditolak untuk melakukan penelitian tentang Islam radikal hanya karena dia seorang perempuan. Menyikapi penolakan itu, ia menyatakan, *It reflects a wider opposition to feminism from the conservative-Orientalist scholars whose work dominates research on radical Islam, reinforcing their sense of superiority over the Orient as well as over women.*

Modernitas yang saat ini masih lekat dengan negara-negara maju di Barat masih terus dibayang-bayangi sikap keangkuhan yang akhirnya hanya menyudutkan kaum perempuan pada proses marginalisasi. Tengok saja globalisasi yang sedang hegemoni kehidupan. Dalam praktiknya, ia tak lebih dari sebuah pertarungan antara kelompok yang kuat, setengah kuat, dan yang lemah. Pada akhirnya, kaum perempuan yang selalu menjadi korban. Sebab mereka selalu dianggap lemah, dan diupayakan untuk terus dilemahkan. Bahkan globalisme dengan sangat vulgar mempertontonkan betapa kaum perempuan diposisikan tak lebih dari sekadar pajangan yang diletakkan dalam etalase kapitalisme.

\*\*\*

Sejatinya, semua agama, terutama Islam, sebermula sekali telah mengedepankan kesetaraan gender dalam ajaran dan nilai-nilai yang diusungnya. Sebut saja, ketika Rasulullah membawa risalah Islam, ia telah mendekonstruksi posisi perempuan yang sangat direndahkan di masa Jahiliyah. Melalui pembumian ajaran Islam, kaum perempuan mengalami transformasi besar-besaran yang sangat mencerahkan dari keberadaannya sebagai "setengah manusia" menjadi manusia sejati. Ironisnya, akibat keterbatasan pemahaman, dan juga kontestasi budaya, sosial, politik, atau ekonomi, misi Rasulullah yang demikian mencerahkan lambat laun membias ke dalam pemahaman yang sempit.

Kondisi semacam itu berkelindan dengan globalisme yang menjadikan kaum perempuan muslim mengalami nasib paling menderita. Selain sudah terjatuh, masih juga tertimpa tangga. Selain menjadi budak keangkuhan kapitalisme, mereka juga didiskreditkan pemahaman agama yang menyudutkan mereka ke ruang yang benar-benar sempit, dan pengap.

Dalam seluk beluk persoalan yang dialami kaum perempuan muslim itu, buku bunga rampai ini hadir menyapa masyarakat. Selain ingin meneguhkan komitmen Islam tentang



kesetaraan kaum perempuan, karya ini juga memotret tentang nasib perempuan pekerja dengan segala suka dukanya. Buku ini mengajak kita untuk berdialog dengan substansi ajaran Islam tentang posisi dan peran perempuan dan pembumiannya pada masa-masa awal. Pada saat yang sama, kita juga dipertontonkan tentang kesenjangan yang menganga antara ajaran di satu pihak, dan realitas menyedihkan yang dialami kaum perempuan. Di tengah-tengah itu, sebersit optimisme terus menguat. Diakui atau tidak, suka atau tidak, upaya untuk mengembalikan ajaran Islam ke dalam visi dan misi luhurnya terus bergulir, termasuk dari dunia pesantren yang selama ini dianggap kolot dan anti kesetaraan gender.

Sisi-sisi itu merupakan beberapa hal yang sangat menarik yang tergambar dalam karya ini. Melalui buku ini, kita dituntut untuk lebih memahami perempuan. Dari sini, sikap saling membutuhkan, saling menghargai, dan saling menghormati dalam posisi kesejajaran akan dituntut untuk ditumbuh-kembangkan.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Surabaya, Desember 2011  
Pgs. Rektor

Prof. Dr. H. Abd A'la, M.Ag

## DAFTAR ISI BUKU

Judul	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	ix

### PERSPEKTIF ISLAM TENTANG PEREMPUAN BEKERJA

- PEREMPUAN PEKERJA: REFLEKSI ISLAM TERHADAP HAK PEREMPUAN DALAM DUNIA KERJA 1  
Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag

- PERLINDUNGAN TERHADAP PEREMPUAN BEKERJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM 14  
Dra. Muflikhatul Khoiroh, M.Ag

[repository.uinsby.ac.id](http://repository.uinsby.ac.id) [repository.uinsby.ac.id](http://repository.uinsby.ac.id) [repository.uinsby.ac.id](http://repository.uinsby.ac.id)

### PROBLEM DAN KONTRIBUSI PEREMPUAN BEKERJA

- PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA (Studi Kasus Pekerja Sektor Industri di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo) 31  
Dra. Nur Mazidah, M.Ag

- BURUH PEREMPUAN dan PERUSAHAAN di KOTA METROPOLITAN 68  
Muzaiyanah, S.Ag. M.Fil.I

## KEPEMIMPINAN PEREMPUAN

- NYAI DAN EMANSIPASI (Potret Kepemimpinan Nyai 112  
di Pesantren dan Pengaruhnya atas Persepsi Santri  
terhadap terhadap Emansipasi)  
Nabiela Naili, SH.,MA
  
- MANAJEMEN KEPEMIMPINAN PEREMPUAN 137  
DALAM PENDIDIKAN (Studi Kasus di Sekolah  
Rintisan Berstandart Internasional dan Sekolah  
Berstandart Nasional)  
Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si

Riwayat Hidup Penulis

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id



# PEREMPUAN PEKERJA: REFLEKSI ISLAM TERHADAP HAK PEREMPUAN DALAM DUNIA KERJA

Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag.<sup>1</sup>

## A. Perempuan dan pekerjaan

Perempuan selalu dipersepsi identik dengan kelembutan, keindahan, bahkan juga kelemahan. Sifat-sifat ini disandarkan kepada perempuan karena alasan biologis perempuan yang dianggap tidak sekuat laki-laki. Anatomi tubuh perempuan berbeda dengan laki-laki. Anggota tubuh perempuan yang tampak maupun yang tersembunyi, tulang-tulang, dan otot-ototnya juga berbeda jauh dengan struktur laki-laki. Struktur tubuh perempuan tersebut sering dijadikan amunisi utama bahwa perempuan lebih pantas tinggal di rumah menjalankan tugas-tugas rumah tangga. Perempuan tidak pantas bekerja di luar rumah.

Sebagian masyarakat yang tidak setuju dengan perempuan yang bekerja di luar rumah, menganggap bahwa perempuan yang baik adalah yang menjadi bunga rumah, bukan bunga jalan. Pandangan ini mengikat perempuan untuk tinggal di rumah karena melekat tugas sebagai ibu yang mengandung, melahirkan, mendidik anak-anak, mempersiapkan kebutuhan rumah tangga hingga membuat suami senang.<sup>2</sup> Bahkan hancurnya sendi-sendi rumah tangga ditimpakan kepada perempuan karena dipandang tidak dapat melakukan tugas-tugas rumah tangga dengan baik.

Saat ini perempuan meneriakkan persamaan derajat,

---

<sup>1</sup> Dosen pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

<sup>2</sup> Muhammad Albar (2000), *Wanita Karir dalam Timbangan Islam: Kodrat Kewanitaan, Emansipasi, dan Pelecehan Seksual*, Jakarta: Pustaka Azzam, hal. 66.

kebebasan dan berkembanglah gerakan besar-besaran untuk mendapatkan kesempatan agar bisa tampil di ruang publik, bekerja dan melakukan aktivitas apa saja layaknya kaum laki-laki. Perempuan menuntut harus bekerja keras banting tulang mencari nafkah seperti halnya laki-laki. Menurut mereka, perempuan yang tinggal di rumah dipandang sebagai perempuan lemah, manja, dan tidak menunjang usaha produktivitas.

## B. Hak Perempuan terhadap Pekerjaan

Perempuan modern menganggap bahwa bekerja di luar rumah sudah menjadi bagian hak perempuan. Mereka tidak mau diperlakukan seperti anak manja yang duduk manis di rumah dan dipajang seperti mebel di dalam rumah. Kaum perempuan modern percaya bahwa mereka tidak boleh hanya duduk di rumah menanti suami dan mengurus anak-anak. Tapi mereka berpikir, bekerja artinya berada di kantor. Keluar rumah pukul 6.00 atau pukul 7.00, lalu kembali pulang pukul 16.00 atau pukul 17.00, begitu terus setiap hari.

Era industri memperlihatkan bahwa tuntutan perempuan dalam mencari kesenangan ekonomi semakin meningkat dari waktu ke waktu. Perempuan baik sebagai isteri maupun yang masih lajang berlomba-lomba mencari pekerjaan. Orientasi perempuan bekerja di samping mencari "sesuap nasi", memenuhi tuntutan ekonomi keluarga, aktualisasi diri, memperoleh kemandirian, mengembangkan wawasan dan pengetahuan, memberikan makna bagi orang lain dan diri sendiri, juga untuk kebanggaan diri.

Bekerja di luar rumah sudah menjadi kebutuhan penting bagi perempuan. Perempuan ingin bekerja karena pekerjaan memberikan banyak arti. Pekerjaan berarti untuk mendukung finansial perempuan. Perempuan yang tinggal

di rumah merasa sebagai perempuan yang terpasung eksistensi dirinya dan tidak menunjang usaha produktivitas. Qasim Amin, seorang reformis dari dunia Arab pada abad ke-20 M., sebagai mana dikutip oleh Husein Muhammad, meyakini bahwa suatu bangsa tidak akan mungkin bisa berkembang tanpa bantuan dari separuh populasinya.<sup>3</sup> Sebuah paradigma ekonomi memandang bahwa perempuan yang tidak bekerja adalah suatu kerugian.<sup>4</sup>

Dengan hanya menjadi ibu rumah tangga perempuan merasa kehilangan partisipasi dalam masyarakat. Perempuan yang bekerja merasakan kehidupan mereka lebih bermakna. Mereka dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan. Dengan bekerja perempuan dapat mengaktualisasikan kemampuan. Pekerjaan dapat memberikan kebanggaan diri dan kemandirian. Pekerjaan bagi perempuan juga memungkinkan mengaktualisasikan aspirasi pribadi yang mendasar, seperti memberikan manfaat untuk lingkungan dan orang lain serta memenuhi esensi hidup sebagai manusia.

Realitas sosial dewasa ini menunjukkan adanya kecenderungan perempuan pada aktivitas kerja ekonomis. Pandangan perempuan yang bekerja, mereka bias mandiri dan tidak bergantung kepada suami. Dengan bekerja mereka memiliki cadangan kemampuan. Apabila budaya masyarakat menempatkan perempuan dalam kedudukan yang rendah dan memandang perempuan lemah, perempuan harus membekali dirinya supaya menjadi individu yang *survive* dan kuat. Pekerjaan adalah salah satu bentuk media yang memberi kekuatan dan kemandirian perempuan. Karena

---

<sup>3</sup> Husein Muhammad (2007). *Fiqih Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta: LKIS, cet. II, hal. xv.

<sup>4</sup> Totok Mardikanto (1990)., *Wanita dan Keluarga*, Surakarta: Tunggal Tata Fajar, hal. 19.



posisi perempuan yang “rentan” di masyarakat, perempuan perlu mendapatkan kemandirian dan tidak dibiarkan dalam budaya ketergantungan kepada kaum laki-laki.<sup>5</sup>

### C. Perempuan Pekerja dalam Realitas Sejarah Islam

Dalam pandangan Islam, perempuan bekerja baik dalam lapangan ekonomi maupun sosial seperti halnya kaum laki-laki sebenarnya bukanlah masalah. Sumber-sumber Islam, seperti Al-Qur'an, hadist Rasul, dan fikih tidak menafikan kerja dan profesi perempuan dalam bidang maupun sektor apapun. Sebaliknya, Islam memberikan hak kepada perempuan untuk bekerja di luar rumah dan memperoleh penghidupan.

Dalam Islam tidak ditemukan satu ketentuan pun yang dapat dipahami sebagai larangan keterlibatan perempuan dalam sektor publik, atau ketentuan agama yang membatasi bidang tersebut hanya untuk kaum lelaki. Di sisi lain, cukup banyak ayat dan hadis yang dapat dijadikan dasar pemahaman untuk menetapkan adanya hak-hak tersebut. Pada masa awal Islam, perempuan diberi kebebasan untuk memegang suatu pekerjaan dan melibatkan dirinya secara aktif dalam perdagangan dan perniagaan. Tidak sedikit perempuan Muslimah membantu pekerjaan pria di luar rumah dan diperkenankan bergerak secara bebas di antara pria.<sup>6</sup>

Asma, puteri Khalifah Abu Bakar, biasa membantu suaminya bekerja di luar rumah.

Diriwayatkan dalam sebuah hadist bahwa ia telah berkata:

---

<sup>5</sup> E. Kristi Poerwandari, "Aspirasi Perempuan Bekerja dan Aktualisasinya" dalam T.O. Ihromi (1995). *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, Jakarta: Yayasan Obor, hal. 322-333.

<sup>6</sup> Haifaa A. Jawad (2002), *Perlawanan Wanita: Sebuah Pendekatan Otentik Religius*, Malang Cendekiaparamuya, hal. 66.

*"Aku telah memberi makanan kepada kuda (suaminya)nya, mengambilkan air, menambal bajunya, dan mengadoni tepung. Aku tidak bisa memanggang dan mempersiapkan roti dengan baik; tetapi aku mempunyai tetangga perempuan Anshar yang tulus yang biasa membantuku dalam memanggang (roti). Aku biasa memanggul di kepala biji buah dari ladang yang telah diberikan Nabi kepada Zubair. Ladang tersebut jaraknya tiga farsakh (kira-kira sepuluh mil). Pada suatu hari aku dalam perjalanan pulang dengan muatan barang di atas kepalaku. Ketika aku bertemu Nabi bersama sejumlah kaum Anshar, Nabi memintaku untuk menunggang onta di belakang beliau. Tetapi aku merasa malu bergabung dengan sekelompok laki-laki. Nabi menyadari bahwa aku merasa malu. Oleh karena itu, beliau melanjutkan perjalanan tanpa aku.<sup>7</sup>*

Perempuan pada masa permulaan Islam telah memegang jabatan formal di sektor publik. Misalnya, Al-Syafa'a binti Abdullah berkali-kali ditunjuk Khalifah Abu Bakar menjadi pengawas pasar di Madinah. Istri Rasulullah, Aisyah juga puteri Khalifah Abu Bakar pernah menjabat sebagai hakim selama masa tiga Khalifah pertama.<sup>8</sup> Oleh karena itu, Imam Abu Hanifah pendiri salah satu mazhab fikih menyatakan bahwa perempuan bisa menjadi seorang hakim dan mempertimbangkan semua persoalan kecuali yang berada di bawah hukum pidana.

### **E. Prinsip Dasar Islam dalam Memandang Perempuan Pekerja**

Dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi ditemukan prinsip-prinsip mendasar Islam sebagai alat analisis hak perempuan bekerja di luar rumah. Prinsip-prinsip ini juga dikemukakan

---

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Nasaruddin Umar (2001), *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, hal. 247-266

oleh Nasaruddin Umar sebagai standar analisis kesetaraan jender dalam Islam,<sup>9</sup> yaitu:

1. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah

Sebagai hamba Allah tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba yang ideal. Dalam kapasitas sebagai hamba Allah, laki-laki dan perempuan masing-masing akan mendapatkan penghargaan dari Allah sesuai dengan kadar pengabdianya. Sebagai mana disebutkan dalam Q.S. Al-Nahl 16:97, sebagai berikut:

*“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.*

Dalam Al-Qur'an memang terdapat ayat-ayat yang memberikan kekhususan-kekhususan yang diperuntukkan kepada laki-laki, seperti seorang suami yang setingkat lebih tinggi di atas isteri (Q.S. Al-Baqarah 2:228), laki-laki pelindung bagi perempuan (Q.S. Al-Nisa' 4:34), laki-laki memperoleh bagian warisan yang lebih banyak (Q.S. Al-Nisa' 4:11), laki-laki bisa menjadi saksi yang efektif (Q.S. Al-Nisa' 4:3), tetapi ini semua tidak menyebabkan laki-laki menjadi hamba-hamba utama. Menurut Nasaruddin Umar, kelebihan-kelebihan tersebut diberikan kepada laki-laki dalam kapasitasnya sebagai anggota masyarakat yang memiliki peran publik dan sosial lebih ketika ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan.<sup>10</sup>

Q.S. Al-Nahl 16:97 memberikan peluang kepada

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 249.



perempuan sama dengan kaum laki-laki untuk bisa menjadi manusia yang ideal melalui jalur ibadah maupun sosial yang menuntut kemampuan mengekspresikan diri dan berperan dalam sektor publik, seperti menjadi pekerja di luar rumah.

Rasulullah juga memuji perempuan yang bekerja keras dan baik. Beliau juga mendorong perempuan, termasuk isteri dan puteri beliau, itu semua untuk menyibukkan dirinya dalam pekerjaan yang menguntungkan. Beliau telah bersabda:

“Penghasilan yang paling utama adalah yang diperoleh seseorang dari kerjanya sendiri.”<sup>11</sup>

## 2. Laki-Laki dan Perempuan sebagai Khalifah di Bumi

Manusia diciptakan oleh Allah di muka bumi ini adalah di samping sebagai hamba yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah, juga untuk menjadi *khalifah* di bumi. Kapasitas manusia sebagai khalifah di bumi ditegaskan di dalam Q.S al-An‘am 6:165 yang artinya:

“Dan Dialah yang menjadikan kalian penguasa-penguasa di bumi. Dan Dia meninggikan sebahagian kalian atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepada kalian. Sesungguhnya Tuhan kalian amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Kata *khalifah* dalam ayat di atas tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu. Laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah di bumi, yang akan mempertanggungjawabkan tugas-tugas kekhalifaannya di bumi, sebagai mana harus bertanggung jawab sebagai

---

<sup>11</sup>Haifaa A. Jawad., *Perlawanan Perempuan*, hal. 67.

hamba Tuhan.

### 3. Laki-Laki dan Perempuan Menerima Perjanjian Primordial

Laki-laki dan perempuan sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian primordial dengan Tuhan, sebagai mana ditegaskan dalam Q.S. Al-A'raf 7:172, yang artinya:

*"Dan ingati lah, ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman). "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." "(Kami lakukan yang sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."*

Dalam Islam, tanggung jawab individual dan kemandirian berlangsung sejak dini dan tidak mengenal diskriminasi jenis kelamin sejak dalam kandungan. Perempuan lahir tidak pernah membawa citra buruk karena menerima beban "dosa warisan".

Al-Qur'an memandang positif terhadap manusia

baik laki-laki maupun perempuan, sebagai mana firman Allah dalam Q.S. al-Isra' 17:70, yaitu:

*"Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di laut, Kami beri mereka rezeki yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."*

Dalam al-Qur'an tidak pernah ditemukan satu ayat pun yang menunjukkan keutamaan seseorang karena faktor jenis kelamin atau karena keturunan suku bangsa tertentu. Dengan demikian, kemandirian dan otonomi perempuan dalam tradisi Islam sejak awal terlihat begitu kuat. Perjanjian, *bai'at*, sumpah dan *nadzar* yang

dilakukan oleh perempuan mengikat dengan sendirinya sebagaimana halnya dengan laki-laki, tidak seperti dalam tradisi Yahudi dan Kristen yang dapat dibatalkan oleh ayah perempuan.

#### 4. Laki-laki dan Perempuan berpotensi Meraih Prestasi

Al-Qur'an mengakui bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama untuk meraih prestasi individual, dalam bidang spiritual maupun urusan karier profesional secara optimal dan tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Salah satu obsesi al-Qur'an adalah terwujudnya keadilan di dalam masyarakat yang mencakup segala segi kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggotamasyarakat. Al-Qur'an tidakmentolerir segala macam bentuk penindasan, baik berdasarkan kelompok etnis, warna kulit, suku bangsa, kepercayaan, maupun yang berdasarkan jenis kelamin. QS. Ghafir 40:40 menegaskan: "Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatannya itu. Dan barang siapa yang mengerjakan amalan sholeh baik laki maupun perempuan, sedangkan ia dalam keadaan beriman, mereka akan masuk surga, mereka diberi rizeki di dalamnya tanpa dihisab".

#### D. Perempuan Bekerja dan Relasi Jender

Telaah sejarah dan teks-teks agama Islam di atas memberikan gambaran bahwa Islam memiliki komitmen tinggi terhadap masalah sosial dan ekonomi. Perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kedua aspek kehidupan tersebut. Apalagi jika realitas di masyarakat terus dihipit oleh sejumlah problem yang sungguh-sungguh memprihatinkan, seperti kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, rendahnya



tingkat kesehatan, penindasan, dan perlakuan yang tidak adil oleh struktur sosial yang ada. Maka, penanganannya tidak hanya dapat dikerjakan kaum laki-laki saja, tetapi keterlibatan perempuan juga menjadi keniscayaan. Apalagi jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari laki-laki. Oleh karena itu kerja keras dan profesional oleh kaum laki-laki dan perempuan adalah tuntunan agama dan bernilai ibadah dan merupakan perjuangan di jalan Allah.

Namun demikian, tuntutan keterlibatan perempuan yang sudah bersuami dan berkeluarga melahirkan sejumlah persoalan yang tidak sederhana. Perempuan dihadapkan pada benturan-benturan antara tugas dalam rumah tangga dan berbagai kepentingan sosial keagamaan dan ekonomi. Artinya, partisipasi perempuan dalam sosial ekonomi berdampak pada perumusan kembali relasi-relasi gender.

Pertama, muncul persoalan siapakah yang bertanggung jawab terhadap nafkah keluarga? Sebagian besar ulama fikih berpendapat bahwa mencari nafkah untuk isteri dan keluarga adalah tugas suami. Kewajiban suami dalam hal ini memberikan yang terbaik bagi keluarganya sejauh yang dimiliki dan diusahakan. Seperti firman Allah dalam QS. Al-Talaq ayat 7, yang artinya:

“Hendaklah orang yang mampu memberikan nafkah menurut kemampuannya. Dan bagi orang-orang yang disempitkan rizekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya”

Dalam kitab-kitab fiqh klasik ditemukan pemikiran bahwa tanggungjawab mencari nafkah adalah tanggungjawab suami. Sementara itu, tugas isteri adalah melayani kebutuhan seksual suaminya, mendampingi, dan mengatur rumah tangga suaminya. Tugas-tugas isteri tersebut dinyatakan sebagai kewajiban utama dan hukumnya *fardlu 'ain*. Para ulama dalam hal ini telah sepakat. Bahkan syaikh

al-Ghazali, ulama mesir kontemporer yang seringkali secara progressif membela hak-hak perempuan, sebagaimana dikutip oleh Husein Muhammad, menghimbau agar perempuan jangan melupakan tugas dalam rumah tangga yang menjadi tugas utama dan tidak tergantikan, terutama dalam pengasuhan anak.<sup>12</sup>

Berbeda dengan ulama fiqh klasik, ulama fiqh kontemporer mengakui tugas-tugas isteri selain tugas di rumah, seperti melakukan pekerjaan-pekerjaan di dalam atau di luar rumah, baik dalam rangka menghasilkan kerja tambahan bagi dirinya sendiri atau keluarganya maupun untuk kepentingan-kepentingan sosial, seperti berdagang, bertani, *home industry*, juru rawat, guru, pembantu rumah tangga, dan berbagai profesi lainnya. Apalagi sekarang ini berbagai profesi dan pekerjaan semakin beragam. Semuanya dapat dilakukan oleh perempuan, termasuk pekerjaan-pekerjaan yang sebelumnya dianggap pekerjaan laki-laki. Islam tidak pernah melarang pekerjaan-pekerjaan itu dilakukan oleh siapapun. Yang menjadi perhatian Islam adalah adanya jaminan keamanan dan perlindungan bagi perempuan dari pelecehan seksual, baik atas nama agama maupun sosial.

Kedua, isteri yang bekerja di rumah menimbulkan perubahan relasi seksual. Isteri yang bekerja di luar rumah, hak nafkahnya sangat bergantung kepada kedua belah pihak. Apabila suami mengizinkan isterinya bekerja, nafkah tetap menjadi hak isteri. Suami juga harus rela jika akses seksnya menjadi hilang. Sebaliknya jika isteri bekerja tanpa mendapat izin dari suami, dia harus menerima jika hak atas nafkahnya menjadi hilang.

---

<sup>12</sup> Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: Lkis, 2007), 109.

Pembagian peran ini menimbulkan ketergantungan satu sama lain. Dengan otoritas nafkah di tangan suami, isteri menjadi tergantung secara ekonomi pada suami. Ketika ini terjadi isteri tidak lagi diberikan beban ganda. Sementara itu, otoritas seks berada di tangan isteri. Hal ini menjadikan suami tergantung secara seksual kepada isteri. Dalam hal ini menarik sekali apa yang dikemukakan Ibn Qudamah, sebagaimana dikutip Husein Muhammad, bahwa apabila isteri rela atas kemelaratan suami, suami tidak boleh memaksa isterinya. Namun konsep ini tidak berkembang di masyarakat. Isteri berkewajiban melayani kebutuhan seks suami, juga bertanggung jawab atas pekerjaan rumah. Bahkan, jika isteri harus bekerja di luar rumah, penghasilannya menjadi milik suami.

## E. Penutup

Dari pemaparan perspektif Islam tentang perempuan bekerja, dapat disimpulkan bahwa Islam memberikan peluang yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam bekerja di sektor publik. Islam tidak pernah melarang pekerjaan dilakukan oleh siapa pun. Islam memandang bahwa pembagian peran di dalam rumah tangga sepenuhnya bergantung pada kesepakatan suami isteri. Namun, kenyataan di masyarakat peran perempuan masih terbelenggu pada otoritas kaum laki-laki. Peran isteri dibatasi pada urusan rumah tangga dan melayani suami. Perempuan seakan-akan tidak dibenarkan melakukan peran-peran sosial, ekonomi, dan aksi-aksi kemanusiaan. Aktualisasi perempuan sangat tergantung pada laki-laki.

## Daftar Pustaka

Muhammad Albar (2000), *Wanita Karir dalam Timbangan Islam:*



*Kodrat Kewanitaan, Emansipasi, dan Pelecehan Seksual*, Jakarta: Pustaka Azzam.

Husein Muhammad (2007). *Fiqih Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta: LKIS, cet. II.

Totok Mardikanto (1990)., *Wanita dan Keluarga*, Surakarta: Tunggal Tata Fajar.

E. Kristi Poerwandari, "Aspirasi Perempuan Bekerja dan Aktualisasinya" dalam T.O. Ihromi (1995). *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, Jakarta: Yayasan Obor.

Haifaa A. Jawad (2002), *Perlawanan Wanita: Sebuah Pendekatan Otentik Religius*, Malang Cendekiaparamuya.

Nasaruddin Umar (2001), *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina.

Husein Muhammad, *Fiqih Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta: Lkis, 2007

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id